

**HUE DAN VALUE WARNA PADA FILM *MEAN GIRLS*
DALAM PERSPEKTIF FEMINISME**



PENGKAJIAN

Oleh:

Aivone Iki Carissa

NIM 2012707024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**HUE DAN VALUE WARNA PADA FILM *MEAN GIRLS*
DALAM PERSPEKTIF FEMINISME**



PENGKAJIAN

Oleh:

Aivone Iki Carissa

NIM 2012707024

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Desain Komunikasi Visual

2025

Tugas Akhir Pengkajian berjudul :

HUE DAN VALUE WARNA PADA FILM *MEAN GIRLS* DALAM PERSPEKTIF FEMINISME diajukan oleh Aivone Ikia Carissa, NIM 2012707024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Dr. Drs. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.
NIP 19630211 199903 1 001/NIDN 0011026307

Pembimbing II

FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750710 200501 1 001/NIDN 0010077504

Cognate Anggota

Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.
NIP 19821113 201404 1 001/NIDN 0013118201

Koordinator Program Studi

Fransisca Shery Taju, S.Sn., M.Sn.
NIP 19900215 201903 2 018/NIDN 0015029006

Ketua Jurusan Desain

Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 19730129 200501 1 001/NIDN 0029017304

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP 19761019 199903 1 001/NIDN 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aivone Iki Carissa

NIM : 2012707024

Program Studi : Desain Komunikasi Visual

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tugas Akhir Pengkajian yang berjudul **HUE DAN VALUE WARNA PADA FILM MEAN GIRLS DALAM PERSPEKTIF FEMINISME** yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Desain pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sepenuhnya merupakan hasil pemikiran saya dan sejauh yang saya ketahui belum pernah diajukan maupun dipublikasikan dalam bentuk apapun baik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian sumber informasi yang tercantum sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Demikian pernyataan ini dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 7 Januari 2025



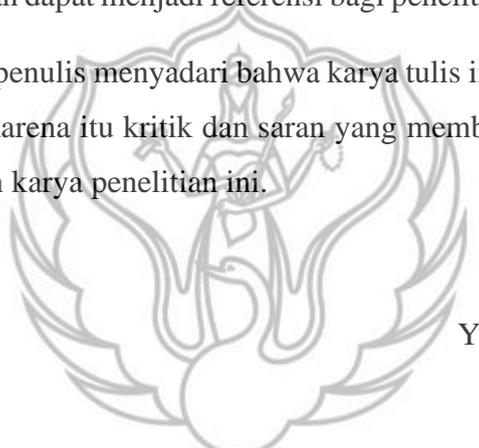
Aivone Iki Carissa
NIM 2012707024

KATA PENGANTAR

Pujian syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah Bapa di Surga yang tidak henti memberi berkat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Hue dan Value Warna pada Film *Mean Girls* dalam Perspektif Feminisme. Karya tulis ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat bersyukur karena memiliki kesempatan untuk dapat mengkaji sekaligus mempelajari banyak hal pada ruang lingkup desain komunikasi visual, audio visual, hingga feminisme. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya penelitian ini.



Yogyakarta, 7 Januari 2025

Aivone Iki Carissa
NIM. 2012707024

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam memberi dan menyediakan waktu, tenaga, ilmu, serta dukungan emosional selama proses penulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Fransisca Sherly Taju, S.Sn., M.Sn. selaku Koordinator Program Studi Desain Komunikasi Visual.
3. Bapak Dr. Drs., Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, membimbing, serta memberi banyak pencerahan dan masukan terkait tugas akhir.
4. Bapak FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn. atau Pak Koskow selaku dosen pembimbing II yang telah membantu banyak terutama dalam tata cara penulisan dan referensi terkait dengan meminjamkan banyak buku bacaan yang menjadi dasar dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Ibu Hesti Rahayu, S.Sn., M.A. selaku dosen wali yang memandu selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staf pengajar Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak ilmu dan bimbingan.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Agus Purnomo dan Mama Sri Suratni yang terus memberi dukungan, doa, dan memberi semangat serta motivasi untuk terus maju.
8. Adik kandung penulis, Aiko Iliana Carissa yang selalu setia menemani dan menghibur melalui sosial media.
9. Sahabat Cumi Naqal, Nabila Annisa Siregar dan Raissa Girasti Santosa, yang selalu memberi senyum dan tawa, menjadi ruang aman, mendukung, dan setia menemani penulis selama masa perkuliahan.

10. Sahabat Cak Soleh, Rikaz Khan dan Yolanda Maharani Dwi Putri yang selalu setia menemani selama masa perkuliahan, memberi memori indah, dan mendukung hingga saat ini.
11. Teman-teman SMA dalam grup tujuh pendekar, Arnetta, Cantika, Elsa, Gladys, Renata, dan Venli yang senantiasa menjadi sahabat penulis.
12. Sahabat sejak kecil, Natasya Parahita yang selalu menyemangati dan memberi dukungan.
13. Diri saya sendiri, Aivone Ikiya Carissa yang selalu kuat.



LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nama : Aivone Iki Carissa
NIM : 2012707024
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa dan Desain
Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan UPT ISI YOGYAKARTA, karya tugas akhir penciptaan yang berjudul **HUE DAN VALUE WARNA PADA FILM *MEAN GIRLS* DALAM PERSPEKTIF FEMINISME** Dengan demikian penulis memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Aivone Iki Carissa
NIM 2012707024

ABSTRAK

Kehadiran warna bukanlah hal yang baru dalam dunia film. Warna dapat digunakan sebagai alat atau simbol yang dapat menyampaikan pesan. Film *Mean Girls* menjadi salah satu film yang menggunakan warna sebagai simbol. Dalam film *Mean Girls*, warna pink digunakan secara berulang. Hal tersebut perlu untuk dikaji lebih dalam terlebih karena karakter dan ceritanya berpusat pada identitas, dalam hal ini perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hue dan value warna diterapkan sebagai simbol dalam film *Mean Girls*. Data yang ada kemudian akan dianalisis menggunakan teori analisis isi. Guna mempertajam hasil analisis, data juga akan ditafsirkan melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk melihat, menandai, dan menafsirkan tanda, dalam hal ini atribut warna serta karakter perempuan di dalamnya.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa film *Mean Girls* menggunakan warna untuk menciptakan kontras, harmoni, dan keseimbangan. Warna juga digunakan sebagai *associative color* dan menjadi simbol dari sosok *Mean Girls*. Penelitian juga menunjukkan bahwa sesuai dengan teori feminisme eksistensialis, penyebab subordinasi perempuan (perempuan sebagai gender kelas dua) masih terlihat. Hal tersebut ditunjukkan dari fakta, mitos, dan kehidupan perempuan. Adapun hubungan antara warna, film *Mean Girls*, dan feminisme eksistensialis mencakup mengenai warna pink yang digunakan sebagai simbol feminitas dari *The Plastic* atau sosok *Mean Girls*. Warna pink menjadi parodi feminitas yang sesuai seperti yang Beauvoir kemukakan mengenai bagaimana masyarakat mengondisikan perempuan untuk menjadi feminin. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yakni “*one is not born, but rather, becomes a woman*” atau perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan tapi menjadi perempuan.

Kata kunci: *Mean Girls*, warna, film, feminisme eksistensialis, Simone de Beauvoir

ABSTRACT

The presence of color is nothing new in the world of movie. Color can be used as a tool or symbol that can convey a message. The movie Mean Girls is one of the movies that uses color as a symbol. In the movie Mean Girls, the color pink is used repeatedly. This topic needs to be studied more thoroughly, especially because the characters and stories are centered around women. The purpose of this research is to understand how hue and value are applied as symbols in the movie Mean Girls. The existing data will then be analyzed using content analysis theory. In order to sharpen the results of the analysis, the data will also be interpreted using Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory in order to see, mark and interpret signs, in this case the color attributes and female characters in the movie.

From the analysis that has been carried out, it can be proven that the movie Mean Girls uses color to create contrast, harmony, and balance. Color is also used as an associative color and is a symbol of the Mean Girls figure. Research also shows that in accordance with existentialist feminist theory, the causes of women's subordination (women as a second class gender) are still visible. This is shown from facts, myths, and the lives of women. The relationship between color, the movie Mean Girls, and existentialist feminism includes the color pink which is used as a symbol of femininity for The Plastic or the figure of Mean Girls. The color pink becomes a parody of femininity which is appropriate as Beauvoir points out how society conditions women to be feminine. This is in accordance with the theoretical basis of Simone de Beauvoir's existentialist feminism, namely "one is not born, but rather, becomes a woman".

Keywords: Mean Girl, color, movie, existential feminism, Simone de Beauvoir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Film	10
2. Jenis Film	10
3. Genre Film.....	12
4. Unsur Film.....	17
5. Warna dalam Film	23
6. Feminisme	24

7. Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir	31
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian	35
C. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode dan Desain Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
C. Metode Pengumpulan Data	40
1. Observasi	41
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi	42
4. Studi Pustaka	42
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Definisi Operasional	44
G. Skematika Penelitian	44
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	46
A. Variabel yang Diteliti	46
1. Film <i>Mean Girls</i>	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian	49
1. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	49
2. Karakter Perempuan dalam Film <i>Mean Girls</i>	68
3. Film <i>Mean Girls</i> Ditinjau dari Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir	78
4. Membaca Warna Pink pada Film <i>Mean Girls</i> dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir	96
BAB V PENUTUP	99

A. Rangkuman.....	99
B. Kesimpulan.....	100
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	37
Gambar 3.1. Skematika Penelitian	46
Gambar 4.1. Poster film <i>Mean Girls</i>	46
Gambar 4.2. & 4.3. <i>Burn Book</i>	48
Gambar 4.4. Regina George	50
Gambar 4.5. Judul film <i>Mean Girls</i>	51
Gambar 4.6. & 4.7. Kali pertama Regina berbicara dengan Cady.....	51
Gambar 4.8. Grafik Analisis Isi Film <i>Mean Girls</i>	53
Gambar 4.9. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	54
Gambar 4.10. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	54
Gambar 4.11. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	55
Gambar 4.12. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	55
Gambar 4.13. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	56
Gambar 4.14. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	56
Gambar 4.15. Kostum Ibu Regina George	57
Gambar 4.16. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	57
Gambar 4.17. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	58
Gambar 4.18. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	58
Gambar 4.19. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	58
Gambar 4.20. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	59
Gambar 4.21. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	59
Gambar 4.22. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	60
Gambar 4.23. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	60
Gambar 4.24. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	61
Gambar 4.25. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	61
Gambar 4.26. Skala Value Warna	61
Gambar 4.27. Contrast Ratio warna Film <i>Mean Girls</i>	62
Gambar 4.28. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	62
Gambar 4.29. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	62
Gambar 4.30. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	63
Gambar 4.31. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	63
Gambar 4.32. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	64
Gambar 4.33. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	64
Gambar 4.34. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	65
Gambar 4.35. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	65
Gambar 4.36. Warna dalam Film <i>Mean Girls</i>	66
Gambar 4.37. Lingkaran warna Film <i>Mean Girls</i>	66
Gambar 4.38. Hasil Kuesioner Film <i>Mean Girls</i>	67
Gambar 4.39. Hasil Kuesioner Film <i>Mean Girls</i>	68
Gambar 4.40. Deskripsi Regina George Oleh Murid North Shore Highschool.....	69
Gambar 4.41. Ms. Norbury menyuruh untuk mengangkat tangan apabila merasa menjadi korban dari Regina	70
Gambar 4.42. Regina meluapkan amarahnya melalui <i>Burn Book</i>	72
Gambar 4.43. Regina tersenyum menyapa Cady.....	73
Gambar 4.44. & 4.45. Janis dan Damian mengajak Cady bolos kelas	74
Gambar 4.46 & 4.47. Cady menjadi Queen Bee yang baru.....	76

Gambar 4.48. Cady tersenyum kepada Regina.....	78
Gambar 4.49. & 4.50. Perubahan Regina dan Cady di depan Aaron	83
Gambar 4.51. & 4.52. <i>The Plastic</i> bercermin dan mengomentari fisik mereka.....	87
Gambar 4.53. Regina mencoba Kalteen Bars yang Cady berikan padanya.....	88
Gambar 4.54. Transformasi gaya berpakaian Cady.....	90
Gambar 4.55. & 4.56. Regina mendapat komentar buruk	91
Gambar 4.57. Regina saat mengetahui bahwa Kalteen Bars merupakan coklat yang membuat berat badannya naik	91
Gambar 4.58. Cady memenangkan medali olimpiade matematika.....	94
Gambar 4.59. & 4.60. Regina mengikuti klub lacrosse	95
Gambar 4.61. & 4.62. Ms. Norbury menginstruksikan agar para murid menyelesaikan masalahnya dengan berkomunikasi yang baik	95
Gambar 4.63. & 4.64. Isi <i>Burn Book</i>	98



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Lembar Koding Analisis Isi.....	52
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warna telah menjadi bagian penting pada segala aspek kehidupan manusia. Menurut Prawira (1989: 4), warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya. Setiap warna membawa karakteristik yang berbeda-beda. Sanyoto (2005) memformulasikan warna menjadi dua, yakni secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik merupakan sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan warna secara psikologis adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Ada beragam pendapat dan perkembangan mengenai warna, salah satu temuan yang menarik adalah identifikasi warna yang dikemukakan oleh Albert H. Munsell. Munsell mengemukakan mengenai dimensi warna, yakni hue, value, dan chroma. Hue merupakan rona yang adalah nama warna, sedangkan value merujuk pada nilai gelap terangnya warna, adapun chroma mengacu pada intensitas atau kekuatan warna.

Dalam visual, warna memiliki peran yang signifikan. Peran tersebut dapat terlihat dari bagaimana warna dapat digunakan guna mengkomunikasikan suatu pesan. Warna juga berkaitan dengan emosi atau perasaan. Seperti misalnya warna merah yang dikaitkan dengan keberanian, kekuatan, dan gairah, atau warna putih yang diasosiasikan dengan perasaan damai dan simbol kesucian. Sebab itu, pengaturan hue atau value warna menjadi sangat penting mengingat pemilihan maupun perubahan warna dapat membangun kesan maupun arti yang berbeda. Disisi lain, interpretasi warna pun dapat dipengaruhi oleh budaya dan konteks yang menyertai.

Salah satu produk komunikasi visual yang aktif melibatkan warna adalah film. Film merupakan sebuah media komunikasi dalam bentuk audiovisual. Menurut Wibowo (dalam Alfiyatun, 2019) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita.

Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial, film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Secara umum film terbagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) dalam mengolahnya (Pratista dalam Elsha, 2020). Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan langsung dengan cerita maupun tema film itu sendiri. Sedangkan unsur sinematik meliputi aktor, kostum, editing, framing, komposisi, pergerakan kamera, warna, dan lain sebagainya.

Salah satu elemen dari unsur sinematik yang kerap kali digunakan dalam mendukung keberhasilan penyampaian pesan pada suatu film adalah warna. Warna merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang dapat membangun *mood*, memproduksi identitas, membangun realitas, bahkan membentuk simbol. Di dalam seni visual (seni rupa, fotografi, film), warna menjadi karakter yang menandai identitas jenis atau genre sebagai pembeda keterangan karakterisasi waktu atau masa. Warna juga hadir sebagai kekuatan yang lahir dari kecenderungan unsur suhu warna cahaya, sehingga akan mendapati suasana dingin melalui warna biru-kebiruan dan suasana panas dari warna merah dan oranye (Paksi, 2021). Warna merupakan komponen penting dalam *filmmaking* atau pembuatan film. Dengan memahami teori warna dan relasi antar warna, *filmmaker* dapat menyajikan film dengan visual nan estetik dan berdampak secara emosional. Peran signifikan warna dalam film dapat terlihat melalui penggunaan warna dominan yang melekat pada karakter-karakternya. Contohnya seperti pada film *Chungking Express* (1994) dan *The Matrix* (1999) yang identik dengan warna hijau, *Yuni* (2021) dengan warna ungu, dan *Mad Max: Fury Road* (2015) yang identik dengan warna oranye.

Industri film menjadi salah satu industri kreatif yang memiliki potensi besar. Saat ini, negara di berbagai belahan dunia terus memproduksi

film-film baru setiap tahunnya. Film memiliki berbagai jenis *genre*, salah satunya adalah *teen film* atau film remaja. Film remaja merupakan *genre* film yang ditargetkan kepada audiens remaja (*teenagers*) atau dewasa muda (*young adults*) dengan alur cerita yang didasarkan pada ketertarikan remaja seperti cinta pertama, transisi menjadi orang dewasa (*coming of age*), pemberontakan, konflik dengan orang tua, menyesuaikan diri pada lingkungan baru, dan lain sebagainya. Set film remaja biasanya berada di sekolah menengah atas atau universitas.

Perusahaan-perusahaan film asal Amerika Serikat merupakan salah satu produsen dari film-film remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah film Hollywood. Hollywood merupakan pusat industri film Amerika Serikat. Sigismondi (dalam Ibbi, 2013) mendefinisikan Hollywood sebagai sistem industri hiburan Amerika Serikat yang berputar pada enam perusahaan besar berikut yang merupakan bagian dari Motion Picture Association of America (MPAA): Paramount Pictures, Sony Pictures Entertainment, Twentieth Century Fox Film Corporation, Walt Disney Studios Motion Pictures, Universal City Studios, dan Warner Bros. Entertainment. Hollywood telah memproduksi ratusan film remaja. Salah satu film remaja Hollywood yang populer adalah film *Mean Girls*.

Mean Girls merupakan film remaja Hollywood yang dirilis pada tahun 2004. *Mean Girls* menceritakan mengenai Cady Heron, gadis berusia 16 tahun yang baru pindah dari Afrika ke Amerika. Di Amerika, Cady kemudian masuk ke Sekolah Menengah Atas North Shore. Ini merupakan kali pertama Cady memasuki sekolah formal setelah sebelumnya menjalani *homeschooling* selama 12 tahun. Pada sekolah yang baru tersebut, Cady bertemu dan berteman baik dengan Janis Ian dan Damian Leigh. Janis dan Damian lalu mengenalkan Cady dengan kelompok-kelompok yang ada di sekolah dan juga menekankan bahwa ada kelompok yang harus dihindari, yakni *The Plastic*. *The Plastic* merupakan sebuah geng berisi tiga perempuan yakni Regina George sebagai pemimpin alias *the Queen Bee* atau sang “ratu lebah”, Gretchen Wieners, *the insecure sidekick*, dan Karen Smith si *dumb blonde*. Situasi Cady kemudian berubah ketika Regina

George tiba-tiba merekrutnya menjadi bagian dari *The Plastic*. Keadaan semakin memanas Ketika Cady ketahuan *naksir* mantan pacar Regina George yakni Aaron Samuels.

Film yang berdurasi 97 menit tersebut sukses mengantongi keuntungan lebih dari 130 juta dollar. Kepopuleran film yang disutradari oleh Mark Waters ini juga dapat terlihat dari munculnya *standalone sequel* dengan judul *Mean Girls 2*, dan munculnya *remake* yakni *Mean Girls* versi musikal yang rilis di bioskop pada Februari 2024 lalu. Tidak heran bila film *Mean Girls* dikategorikan sebagai film *cult classic*.

Saat ini film *Mean Girls* juga tersedia dalam berbagai platform *streaming* digital seperti Netflix, Apple TV, Google Play Movies, hingga Amazon Prime Video. Bahkan, untuk merayakan *Mean Girls Day*, Paramount Pictures sempat merilis film *Mean Girls* pada akun resmi mereka di TikTok. Tidak hanya di luar negeri saja, ketenaran film *Mean Girls* juga terlihat di tanah air. Pada bulan September 2023 lalu, merek *make-up* lokal, Mad For Makeup meluncurkan koleksi produk baru serba pink hasil kolaborasi dengan film *Mean Girls*.

Film *Mean Girls* menggunakan perpaduan atau harmonisasi hue, value, hingga saturasi dari berbagai warna. Menariknya, terdapat penggunaan warna-warna yang cenderung masuk ke dalam kategori warna hangat atau panas. Terdapat pula warna identik yang kerap kali muncul yakni warna pink. Penggunaan warna pink yang juga didukung oleh dialog “*On Wednesday, we wear pink!*” seolah menjadi identitas dari geng *The Plastic*.

Penggunaan warna pink bukan merupakan hal yang baru pada sinema. Warna pink sering kali diasosiasikan dengan karakter utama perempuan. Film seperti *Legally Blonde* (2001), *The House Bunny* (2008), hingga *Barbie* (2023) menggunakan warna pink sebagai warna dari karakter utama protagonis perempuan yang ceria, feminin, cantik, baik hati, dan polos. Akan tetapi, tidak seperti warna pink yang diasosiasikan dengan kalem, penuh cinta, kebaikan, dan merupakan simbol feminin, warna pink dalam film *Mean Girls* justru digunakan sebaliknya. Terdapat kontradiksi

dari pemakaian atau perspektif umum mengenai warna pink. Dalam film *Mean Girls*, warna pink digunakan sebagai alat yang menunjukkan kontrol atau *power*. Warna pink bukan lagi merupakan bentuk ekspresi diri dari individu, melainkan telah menjadi identitas dari grup *The Plastic*. Warna pink juga menjadi gambaran mengenai status sosial para *Mean Girls* di sekolah. Jadi, warna pink di film ini malah menjadi penanda dari sosok *Mean Girls* atau perempuan yang jahat itu sendiri.

Penerapan warna pink juga menjadi salah satu daya tarik pada film ini. Penggemar setia *Mean Girls* menjadikan tanggal 3 Oktober sebagai hari jadi *Mean Girls*, dimana pada hari tersebut para penggemar film *Mean Girls* akan menggunakan pakaian yang berwarna atau bernuansa pink. Hal ini kemudian menjadi sebuah anomali, mengingat warna pink adalah warna yang digunakan oleh karakter antagonis atau sang *Mean Girls* dalam melakukan aksi kejahannya. Warna pink dan warna-warna hangat yang terkesan *innocent* seolah menjadikan kejahatan-kejahatan yang dilakukan para *Mean Girls* di sepanjang film menjadi tidak seberapa.

Kompleksitas dalam penerapan hue dan value warna tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dari kepopuleran film *Mean Girls*. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang dapat menganalisis secara mendalam mengenai setiap peran dari warna-warna yang ditampilkan dalam film *Mean Girls*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana warna berperan dalam menyampaikan pesan, menampilkan emosi, menciptakan simbol, atau bahkan menimbulkan persepsi baru.

Tidak hanya menilik mengenai hue dan value warna yang digunakan saja, penelitian juga akan menjabarkan hubungan warna dengan tokoh-tokoh di dalam film *Mean Girls* pada sudut pandang feminisme. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan karena baik karakter dalam film, maupun target audiensnya didominasi oleh perempuan. Terlebih, penggambaran atau visualisasi perempuan dalam film remaja Hollywood seperti *Mean Girls* acap kali memiliki pola yang sama atau bahkan cenderung mengobjektifikasi perempuan. Maka dari itu, penelitian dapat digali lebih dalam melalui kaca mata teori feminisme.

Penelitian juga menjadi esensial, mengingat film tersebut merupakan film *mainstream* Hollywood yang dikonsumsi oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam jurnal *The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World*, Maisuwong (2012) berpendapat bahwa Hollywood telah mendominasi cara berpikir para pembuat film dan penontonnya, begitu pula industri film di seluruh dunia. Proses ini disebut *Hollywoodization*, dimana Hollywood mempengaruhi industri film di Asia untuk mengadopsi gaya produksi, cara berpakaian, atau bahkan meniru nama Hollywood. Minat menonton film Hollywood di Indonesia juga tergolong tinggi. Survei yang dilakukan oleh Rumah Millenials pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 83,3 persen responden gemar menonton film Hollywood. Sementara itu, hanya 52,2 persen responden yang menggemari film Indonesia.

Peran hue dan value warna dalam film *Mean Girls* dikaji menggunakan teori analisis isi (*content analysis*). Teori analisis isi merupakan metode persuasif yang menghasilkan fakta terpercaya yang dapat direplikasi atau diulang (Stokes, 2003). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengukur serta menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata, tema, atau konsep tertentu. Analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan prosedur sistematis untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks (Weber, 1994).

Selanjutnya, penelitian dipertajam melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir merupakan tokoh penting dalam perkembangan feminisme gelombang kedua. Karyanya, *Le Deuxième Sexe* (The Second Sex) menjadi kitab penting dalam sejarah feminisme. Kutipan populernya “On ne naît pas femme : on le devient” atau “One is not born, but rather becomes, a woman”, menggambarkan pendapat Simone de Beauvoir mengenai bagaimana perempuan menjadi produk dari konstruksi sosial masyarakat dan hidup dengan mitos dan stereotip yang dilekatkan pada dirinya. Beauvoir menuliskan mengenai bagaimana dunia perempuan selalu akan dikaitkan dengan lelaki dan perempuan tidak bisa hadir dalam keberadaannya sendiri. Seturut dalam tesis Hegel tentang *The*

Other and The Self, perempuan selalu ditampilkan sebagai *The Other* yang selalu terobjektifikasi oleh subjektivitas *The Self* (Sultan, 2023).

Dalam merespon fenomena yang terjadi, penelitian akan mengungkap serta menjabarkan bagaimana hue dan value warna digunakan sebagai simbol pada film *Mean Girls*. Analisis dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi dan ditinjau melalui teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Kemunculan hue dan value warna yang digunakan sebagai simbol dalam film *Mean Girls* (2004).
2. Penggambaran atau visualisasi karakter perempuan dalam film *Mean Girls* (2004).
3. Penafsiran film *Mean Girls* (2004) melalui cara pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.
4. Hubungan hue dan value warna serta karakter perempuan film *Mean Girls* (2004) dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi pada pengkajian mengenai hue dan value warna yang digunakan sebagai simbol dalam film *Mean Girls* (2004) menggunakan metode analisis isi. Penelitian juga ditinjau dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan hasil analisis semakin komprehensif dalam mengungkap mengenai relasi antara warna, film, dan perempuan.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana hue dan value warna digunakan sebagai simbol pada film *Mean Girls* dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

E. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana hue dan value warna diterapkan sebagai simbol dalam film *Mean Girls* melalui teori analisis isi serta teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir guna melihat, menandai, dan menafsirkan tanda, dalam hal ini atribut warna di dalamnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran perihal penggunaan hue dan value warna dalam film *Mean Girls* (2004) menggunakan teori analisis isi. Penelitian juga diharapkan dapat menambah perspektif baru dengan melihat film *Mean Girls* (2004) dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data dan hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat teori mengenai pemaknaan warna, film populer, dan kaitannya dengan teori feminisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam pengkajian media film dengan pendekatan teori analisis isi serta feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian juga diharapkan dapat menyajikan data serta hasil analisis mengenai hue dan value warna dan bagaimana media komunikasi visual dapat mendekonstruksi pemaknaan suatu warna.

b. Bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi memberikan sumbangan ilmu dan dapat memperkaya referensi kajian bagi institusi.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian diharapkan dapat memberi wawasan dalam bidang keilmuan desain komunikasi visual khususnya penerapan elemen warna kepada masyarakat.